



## **Peran Etika Profesi Dalam Mencegah Manipulasi dan Meningkatkan Transparansi Laporan Keuangan di Era Digital**

### ***Peran Etika Profesi Dalam Mencegah Manipulasi dan Meningkatkan Transparansi Laporan Keuangan di Era Digital***

**Mhd Rizki Akbar<sup>1</sup>, Nasirwan<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Medan

Email: rizkiiakbar025@gmail.com

#### Article Info

##### Article history :

Received : 21-06-2026

Revised : 23-06-2026

Accepted : 25-06-2026

Published : 27-06-2026

#### Abstract

*The development of globalization and digital transformation has brought significant changes to business practices and financial reporting. The increasingly widespread use of information technology provides convenience in managing and presenting financial data; however, it also increases the risk of financial statement manipulation. Under these circumstances, professional accounting ethics play a crucial role in maintaining the integrity, transparency, and credibility of financial information presented to stakeholders. This study aims to analyze the role of professional ethics in preventing financial statement manipulation and enhancing financial reporting transparency in the digital era. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method by examining various relevant scientific journals, books, and previous studies. The findings indicate that the implementation of professional ethical principles — including integrity, objectivity, professional competence, confidentiality, and professional behavior — can minimize fraudulent practices and improve the quality of financial information. Furthermore, strengthening the audit function and implementing good corporate governance contribute to the creation of transparent and accountable financial reports. Therefore, professional ethics serve as a fundamental pillar in maintaining public trust in corporate financial reporting in the digital era.*

**Keywords: Professional Ethics, Financial Statement Manipulation, Transparency**

#### Abstrak

Perkembangan globalisasi dan transformasi digital telah membawa perubahan signifikan pada praktik bisnis dan pelaporan keuangan. Penggunaan teknologi informasi yang semakin meluas memberikan kemudahan dalam mengelola dan menyajikan data keuangan; namun, hal ini juga meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Dalam keadaan ini, etika akuntansi profesional memainkan peran penting dalam menjaga integritas, transparansi, dan kredibilitas informasi keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran etika profesional dalam mencegah manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan di era digital. Penelitian ini menggunakan metode Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) dengan meneliti berbagai jurnal ilmiah, buku, dan studi sebelumnya yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip etika profesional — termasuk integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional — dapat meminimalkan praktik curang dan meningkatkan kualitas informasi keuangan. Lebih lanjut, penguatan fungsi audit dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik berkontribusi pada terciptanya laporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, etika profesional berfungsi sebagai pilar fundamental dalam menjaga kepercayaan publik terhadap pelaporan keuangan perusahaan di era digital.

**Kata kunci: Etika Profesional, Manipulasi Laporan Keuangan, Transparansi**



## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang berlangsung pesat telah mengubah pola kerja perusahaan secara fundamental, termasuk dalam hal pencatatan transaksi, pemrosesan data, hingga penyusunan dan penyampaian laporan keuangan. Sistem akuntansi berbasis digital memungkinkan perusahaan menghasilkan laporan keuangan dengan lebih cepat, lebih akurat, dan lebih efisien dari sebelumnya. Akan tetapi, di balik kemudahan tersebut, kemajuan teknologi juga memunculkan berbagai tantangan baru yang tidak bisa diabaikan, terutama menyangkut keamanan data dan risiko manipulasi informasi keuangan.

Di tengah era digital saat ini, kebutuhan akan informasi keuangan yang real-time, transparan, dan dapat diandalkan semakin meningkat. Kebutuhan ini dipicu oleh semakin kompleksnya aktivitas bisnis lintas negara, pertumbuhan pasar modal, serta meningkatnya tuntutan akan akuntabilitas dari berbagai pihak. International Accounting Standards Board (IASB) menegaskan bahwa relevansi dan representasi yang tepat (*faithful representation*) merupakan kualitas utama yang harus dimiliki laporan keuangan, dan pencapaian standar tersebut kini semakin membutuhkan dukungan teknologi dalam penerapannya (IASB, 2018).

Sejumlah inovasi teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), analitik data besar (*big data analytics*), dan teknologi rantai blok (*blockchain*) telah memberikan dampak revolusioner terhadap sistem pelaporan keuangan. Teknologi-teknologi ini memungkinkan otomatisasi berbagai proses akuntansi, meningkatkan ketelitian data, serta menyajikan informasi secara langsung dan berkelanjutan. Deloitte (2020) mencatat bahwa penerapan AI dalam dunia akuntansi mampu mengangkat efisiensi operasional sekaligus menekan potensi kesalahan yang disebabkan oleh faktor manusia. Adapun blockchain dinilai unggul dalam hal transparansi dan keamanan data keuangan berkat sifatnya yang terdesentralisasi dan tidak mudah direkayasa (Tapscott & Tapscott, 2016).

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang menjadi rujukan bagi investor, kreditur, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi yang strategis. Atas dasar itu, penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan jujur, terbuka, dan mengikuti standar akuntansi yang berlaku. Ketika informasi keuangan sengaja direkayasa atau disajikan secara menyimpang, keputusan yang diambil berdasarkan laporan tersebut berpotensi keliru dan menimbulkan kerugian bagi banyak pihak.

Kasmir (2019) mengemukakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan cerminan kondisi finansial suatu perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerjanya dalam satu periode tertentu. Sementara itu, Harahap (2018) menekankan pentingnya penyajian laporan keuangan secara objektif agar informasi yang dihasilkan benar-benar relevan dan andal bagi para penggunanya.

Dalam kenyataannya, kasus manipulasi laporan keuangan masih terus bermunculan. Berbagai modus dilakukan, mulai dari penggelembungan angka pendapatan, pengaburan kewajiban perusahaan, rekayasa laba, hingga pemalsuan transaksi keuangan. Salah satu akar penyebab maraknya praktik ini adalah lemahnya internalisasi etika profesi pada pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan. Arens, Elder, dan Beasley (2020) mendefinisikan etika profesi sebagai seperangkat prinsip moral yang memandu seorang profesional dalam melaksanakan



tugas dan tanggung jawabnya. Dalam konteks akuntansi, etika memainkan peran yang sangat sentral mengingat output kerja akuntan akan dimanfaatkan oleh banyak pihak dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, penerapan etika profesi menjadi syarat mutlak dalam menjaga transparansi dan kredibilitas laporan keuangan di era digital.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji keterkaitan antara etika profesi, kualitas audit, tata kelola perusahaan, dan transparansi pelaporan keuangan, sebagian besar kajian terdahulu masih membahas variabel-variabel tersebut secara terpisah-pisah. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi digital seperti AI, blockchain, big data analytics, dan cloud computing telah melahirkan tantangan etis baru yang belum banyak ditelaah secara terpadu dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan mensintesis berbagai temuan empiris dan konseptual seputar peran etika profesi dalam mencegah manipulasi laporan keuangan sekaligus mendorong transparansi pelaporan keuangan di era digital. Penelitian ini juga menawarkan sudut pandang integratif yang memadukan perspektif etika profesi, tata kelola perusahaan, perkembangan teknologi digital, dan nilai-nilai etika Islam dalam membangun ekosistem pelaporan keuangan yang berintegritas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) Bagaimana peran etika profesi dalam mencegah praktik manipulasi laporan keuangan di era digital? (2) Bagaimana etika profesi berkontribusi dalam meningkatkan transparansi pelaporan keuangan di era digital? (3) Bagaimana penguatan regulasi dan tata kelola organisasi dapat mendukung implementasi etika profesi akuntan? Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis peran etika profesi dalam mencegah manipulasi laporan keuangan; (2) menganalisis kontribusi etika profesi terhadap peningkatan transparansi laporan keuangan di era digital; serta (3) merumuskan strategi penguatan etika profesi melalui jalur regulasi dan tata kelola organisasi.

## **Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Konsep**

### **1. Teori Etika Profesi**

Etika profesi dapat dipahami sebagai kumpulan norma dan nilai moral yang menjadi acuan bagi seseorang dalam menjalankan pekerjaannya secara profesional. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2021) menetapkan bahwa etika profesi akuntan berlandaskan pada lima prinsip utama, yakni integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Menurut Bertens (2017), etika profesi berfungsi sebagai kompas moral yang membantu para profesional dalam menentukan langkah yang tepat ketika berhadapan dengan situasi dilema etis. Dalam dunia akuntansi, etika menjadi pondasi dalam memastikan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan sekaligus dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

### **2. Teori Agensi**

Teori agensi (agency theory) menggambarkan relasi kerja antara dua entitas, yaitu principal (pemilik atau pemegang saham) dan agent (manajer atau pihak yang diamanahi untuk mengelola perusahaan). Konsep ini secara formal diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Dalam relasi tersebut, principal mendelegasikan kewenangannya kepada agent dengan



harapan agent akan bertindak selaras dengan kepentingan principal. Namun, dalam praktiknya, kepentingan kedua pihak kerap tidak sinkron sehingga menimbulkan potensi konflik.

Dalam konteks pelaporan keuangan, teori agensi menyoroti pentingnya laporan keuangan sebagai alat penyeimbang kepentingan antara principal dan agent. Laporan keuangan difungsikan sebagai media pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik perusahaan (Mulawarman, 2007). Oleh karena itu, laporan keuangan semestinya disusun dengan transparan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan guna meredam ketidakpastian informasi dan menumbuhkan keyakinan investor. Di sinilah etika profesi akuntan berperan sebagai filter moral yang memastikan agent mengemban tanggung jawabnya dengan penuh kejujuran.

### **3. Teori Stakeholder**

Teori stakeholder berpandangan bahwa sebuah organisasi memiliki tanggung jawab yang melampaui sekadar menghasilkan keuntungan bagi pemegang modal. Teori ini menegaskan bahwa keberlanjutan dan keberhasilan suatu organisasi juga ditentukan oleh sejauh mana ia mampu memenuhi harapan dan kepentingan berbagai pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh aktivitasnya.

Pemangku kepentingan (stakeholder) mencakup beragam kelompok, mulai dari investor, kreditor, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, hingga masyarakat luas, yang masing-masing memiliki kebutuhan informasi yang berbeda. Oleh karenanya, organisasi dituntut untuk menyediakan informasi yang memadai guna mendukung proses pengambilan keputusan setiap kelompok tersebut.

Dari sudut pandang teori stakeholder, laporan keuangan merupakan salah satu sarana terpenting bagi organisasi untuk mengkomunikasikan kondisi dan performa keuangannya kepada para pemangku kepentingan. Organisasi yang mampu memenuhi kebutuhan informasi secara transparan dan tepat waktu akan memperoleh kepercayaan yang lebih besar. Sebaliknya, menyembunyikan informasi atau manipulasi laporan keuangan tidak hanya merugikan berbagai pihak secara langsung, tetapi juga mengikis legitimasi organisasi di hadapan publik.

### **4. Manipulasi Laporan Keuangan**

Manipulasi laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara terencana dan disengaja untuk mengubah, menyembunyikan, atau menyajikan informasi keuangan tidak sebagaimana adanya. Tujuannya adalah membangun persepsi tertentu tentang kondisi finansial suatu organisasi sehingga dapat mempengaruhi keputusan pihak-pihak pengguna informasi tersebut.

Praktik manipulasi umumnya dilakukan melalui beragam cara, antara lain pengakuan pendapatan yang tidak semestinya, pengurangan beban secara tidak wajar, pengaburan kewajiban, penggelembungan nilai aset, ataupun pencatatan transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Akibatnya, laporan keuangan kehilangan nilai keandalannya karena informasi yang tersaji tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi riil organisasi.

Fenomena manipulasi laporan keuangan dapat dipahami melalui kerangka Fraud Triangle Theory yang diperkenalkan oleh Cressey (1953). Teori ini mengidentifikasi tiga faktor pemicu kecurangan, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi



(rationalization). Tekanan dapat berasal dari tuntutan pencapaian target laba, desakan finansial, atau kekhawatiran terhadap reputasi. Kesempatan muncul ketika sistem pengendalian internal dan pengawasan organisasi tidak berjalan efektif. Sedangkan rasionalisasi terjadi saat pelaku berupaya membenarkan tindakannya sebagai sesuatu yang bisa diterima. Upaya pencegahan manipulasi laporan keuangan menuntut etika profesi yang kokoh, pengendalian internal yang handal, serta komitmen organisasi terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas.

## 5. Transparansi Laporan Keuangan

Transparansi laporan keuangan merujuk pada prinsip keterbukaan dalam penyajian informasi keuangan yang memungkinkan para pemangku kepentingan mendapatkan gambaran yang lengkap, akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Transparansi menjadi komponen krusial dalam mewujudkan tata kelola organisasi yang sehat karena menjadi landasan bagi terciptanya akuntabilitas dan kepercayaan publik.

Transparansi tidak semata-mata berkaitan dengan ketersediaan informasi, melainkan juga menyentuh aspek kualitas informasi yang disampaikan. Informasi keuangan yang transparan harus mampu menggambarkan kondisi organisasi secara apa adanya, tanpa unsur penyembunyian, pengurangan, ataupun penambahan data yang berpotensi menyesatkan pembacanya. Dalam kerangka teori agensi, transparansi berperan meredam asimetri informasi yang kerap terjadi antara pihak manajemen selaku agen dan pemilik atau pemangku kepentingan selaku prinsipal.

Transformasi digital telah memberikan sumbangan nyata terhadap peningkatan transparansi pelaporan keuangan. Pemanfaatan sistem informasi akuntansi, platform berbasis digital, dan media komunikasi elektronik memungkinkan organisasi menyampaikan informasi keuangan dengan lebih cepat, lebih luas jangkauannya, dan lebih mudah diakses oleh publik. Namun demikian, kemudahan akses informasi ini harus sejalan dengan penerapan mekanisme pengawasan yang memadai demi menjamin keakuratan dan keandalan informasi yang dipublikasikan.

## 6. Kualitas Laba

Kualitas laba mencerminkan sejauh mana angka laba yang dilaporkan suatu perusahaan benar-benar merepresentasikan kinerja ekonomi yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas ditandai oleh sifatnya yang berkesinambungan, dapat diprediksi, dan bebas dari rekayasa (Safitri, 2020). Beberapa variabel yang ditengarai mempengaruhi kualitas laba antara lain skala perusahaan, tingkat likuiditas, rasio leverage, serta prinsip konservatisme dalam akuntansi (Nugroho, 2020). Laba yang ditopang oleh arus kas operasional yang solid umumnya dinilai lebih berkualitas dibandingkan laba yang proporsi besar berasal dari komponen akrual yang bersifat subjektif. Apabila akrual dimanfaatkan sebagai instrumen manipulasi melalui manajemen laba, kualitas laba pun akan tergerus karena informasi yang dihasilkan menjadi bias dan berpotensi menjerumuskan pengguna laporan keuangan ke dalam pengambilan keputusan yang keliru (Bintang, 2018). Dalam konteks ini, etika profesi akuntan berperan penting untuk memastikan penggunaan akrual dilakukan secara wajar dan sesuai standar akuntansi yang berlaku.



## 7. Perspektif Islam dalam Etika Pelaporan Keuangan

Dalam pandangan Islam, etika pelaporan keuangan tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban profesional semata, melainkan merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya, termasuk dalam hal penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, nilai-nilai kejujuran (sidq), amanah, keadilan ('adl), dan tanggung jawab menjadi pilar utama yang menopang praktik akuntansi dalam kerangka Islam.

Konsep amanah dalam Islam mengajarkan bahwa siapapun yang diberi kepercayaan dan tanggung jawab wajib melaksanakannya dengan jujur dan penuh integritas. Akuntan dan auditor, selaku pihak yang menyusun dan memeriksa laporan keuangan, mengemban amanah untuk menyampaikan informasi yang benar kepada para pemangku kepentingan. Pengkhianatan terhadap amanah tersebut tidak hanya berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai agama. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 58: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil."

Ayat tersebut secara tegas menyampaikan pesan tentang pentingnya kejujuran dan keadilan dalam menjalankan setiap tanggung jawab, termasuk dalam pelaporan keuangan. Rasulullah SAW juga bersabda dalam Hadis Riwayat Muslim No. 179: "Barang siapa yang menipu maka ia bukan termasuk golongan kami." Hadis ini mengandung pesan moral yang sangat kuat mengenai larangan penipuan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam aktivitas bisnis dan pelaporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan pada hakikatnya merupakan bentuk penipuan karena menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Dengan demikian, perspektif Islam memberikan dimensi spiritual yang memperdalam komitmen akuntan terhadap integritas dan transparansi dalam pelaporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Pilihan metode ini dilandasi oleh karakteristik penelitian yang bersifat konseptual dan teoretis, sebagaimana dinyatakan oleh Snyder (2019) bahwa SLR merupakan pendekatan yang tepat untuk mensintesis bukti-bukti ilmiah secara sistematis dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Berbeda dengan riset lapangan yang mengandalkan data primer, penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada sumber-sumber sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang relevan, terpercaya, dan mutakhir.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi, buku teks akademik, laporan hasil penelitian terdahulu, standar akuntansi yang berlaku, serta publikasi resmi dari organisasi profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan International Federation of Accountants (IFAC). Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari laporan lembaga internasional, publikasi digital dari institusi resmi, dan laporan industri yang berkaitan dengan pelaporan keuangan serta transformasi digital. Pemilihan sumber data dilakukan



secara selektif dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan pertimbangan kredibilitas, relevansi topik, dan kebaruan publikasi — dengan mengutamakan literatur yang terbit dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2025), kecuali untuk referensi klasik yang memiliki kontribusi fundamental bagi teori yang digunakan.

Proses SLR dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan yang berpedoman pada panduan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Tahap pertama adalah identifikasi, yakni penelusuran artikel melalui basis data Google Scholar, Scopus, SINTA, dan portal jurnal ilmiah lainnya menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah penyaringan, yaitu mengeliminasi artikel yang tidak relevan, duplikat, atau tidak memenuhi kriteria penelitian. Tahap ketiga adalah penentuan kelayakan, yaitu menyeleksi artikel berdasarkan kesesuaian topik, mutu publikasi, dan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap keempat adalah inklusi, yaitu menetapkan artikel yang akan dijadikan sumber utama analisis.

Dari hasil penelusuran awal ditemukan 128 artikel. Setelah melalui proses penyaringan dan evaluasi kelayakan, sebanyak 35 artikel terpilih sebagai sumber utama yang dianalisis secara mendalam. Artikel-artikel yang terpilih merupakan publikasi ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2020 hingga 2025 dan memiliki relevansi langsung dengan tema etika profesi, manipulasi laporan keuangan, transparansi pelaporan keuangan, tata kelola perusahaan, serta transformasi digital dalam bidang akuntansi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai basis data ilmiah, meliputi Google Scholar, SINTA, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain "etika profesi akuntan," "manipulasi laporan keuangan," "transparansi pelaporan keuangan," "fraud laporan keuangan," "tata kelola perusahaan," "teknologi digital akuntansi," dan "audit di era digital."

Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis konten (content analysis), suatu metode sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan informasi yang tersimpan dalam berbagai sumber literatur (Krippendorff, 2018). Proses analisis dijalankan melalui empat tahap: (1) pengumpulan dan seleksi data berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan; (2) reduksi data melalui penyaringan informasi yang sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian; (3) penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis dan terstruktur; serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan keterkaitan antar konsep yang ditemukan dalam literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Etika Profesi dalam Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan**

Hasil kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa etika profesi memegang peran yang sangat mendasar dalam mencegah terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan. Penerapan prinsip-prinsip etika profesi yang mencakup integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional secara terbukti mampu menekan risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan (Arens, Elder & Beasley, 2020).

Integritas merupakan fondasi etika yang paling mendasar dalam profesi akuntansi. Seorang akuntan yang menjunjung tinggi integritas akan selalu menyajikan informasi keuangan secara jujur dan terbuka, tanpa memanipulasi data demi kepentingan pihak mana pun.



Tuanakotta (2021) menyatakan bahwa akuntan yang memiliki integritas tinggi tidak akan mudah tergoda untuk melakukan kecurangan meskipun menghadapi tekanan dari manajemen atau pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih dari itu, integritas juga berperan membentuk budaya organisasi yang menempatkan kejujuran sebagai nilai utama dalam setiap aktivitas bisnis.

Prinsip objektivitas menuntut akuntan untuk senantiasa bersikap netral dan tidak berpihak dalam menyajikan informasi keuangan. Hal ini menjadi sangat penting mengingat akuntan kerap berhadapan dengan tekanan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda terhadap laporan keuangan. Nurhayati dan Wahyu (2022) menyatakan bahwa sikap objektif yang dimiliki akuntan profesional merupakan benteng utama dalam menghadang bias informasi yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Lebih jauh, objektivitas juga berkaitan erat dengan independensi akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kompetensi profesional mengharuskan akuntan untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya sejalan dengan perkembangan standar akuntansi, regulasi, dan teknologi terkini. Di era digital, kompetensi ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap standar akuntansi konvensional, tetapi juga kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Dewi dan Sari (2023) menegaskan bahwa akuntan yang memiliki kompetensi digital yang memadai lebih mampu mendeteksi potensi kecurangan yang memanfaatkan celah teknologi dalam sistem pelaporan keuangan.

Penerapan prinsip kerahasiaan mengharuskan akuntan menjaga informasi klien agar tidak jatuh ke tangan pihak yang tidak berwenang. Sedangkan prinsip perilaku profesional menuntut akuntan untuk senantiasa bertindak sesuai kode etik yang berlaku dan menjaga marwah profesi akuntansi secara keseluruhan. Kedua prinsip ini secara sinergis membangun landasan moral yang kokoh bagi akuntan dalam mengemban tanggung jawabnya (IAI, 2021).

Dalam kerangka Fraud Triangle Theory yang dikemukakan Cressey (1953) dan dikembangkan lebih lanjut oleh berbagai peneliti kontemporer, penerapan etika profesi yang kuat secara langsung mereduksi dua dari tiga elemen pemicu kecurangan, yaitu melemahkan rasionalisasi melalui internalisasi nilai-nilai moral, sekaligus mempersempit peluang terjadinya kecurangan melalui pengawasan dan pengendalian yang ketat (Aprilia, Sutrisno & Mardiaty, 2021). Rahmawati dan Utama (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan komitmen etika yang tinggi secara signifikan lebih jarang menghadapi kasus kecurangan laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang kurang memperhatikan aspek etika dalam tata kelola organisasinya.

## **2. Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Transparansi Laporan Keuangan di Era Digital**

Transparansi laporan keuangan merupakan salah satu elemen kunci dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance). Hasil analisis literatur memperlihatkan bahwa penerapan etika profesi yang konsisten berkontribusi nyata terhadap peningkatan transparansi informasi keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan (Wibowo & Kusuma, 2023).

Dalam bingkai teori agensi, transparansi laporan keuangan berperan sebagai mekanisme



efektif untuk meredam asimetri informasi antara manajemen selaku agen dan pemegang saham selaku prinsipal. Akuntan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika profesi berperan aktif memastikan bahwa informasi yang dipublikasikan merupakan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976; Wulandari & Hernawati, 2021).

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap transparansi pelaporan keuangan. Teknologi seperti AI, blockchain, big data analytics, dan cloud computing membuka peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas informasi keuangan secara substansial. Penggunaan blockchain dalam pencatatan transaksi terbukti dapat meningkatkan transparansi dan keamanan data karena sifatnya yang terdesentralisasi, tidak dapat dimodifikasi (immutable), dan dapat diverifikasi secara independen oleh semua pihak berkepentingan (Pratama & Haryono, 2023). Di sisi lain, pemanfaatan AI dalam proses audit memungkinkan pendeteksian anomali dan potensi kecurangan yang jauh lebih cepat dan lebih akurat dibandingkan metode audit konvensional.

Meski demikian, adopsi teknologi digital dalam pelaporan keuangan juga menghadirkan tantangan etis yang baru dan kompleks. Risiko rekayasa data melalui sistem digital, penyalahgunaan algoritma untuk tujuan manajemen laba, serta ancaman keamanan siber (cybersecurity) menjadi permasalahan serius yang harus dihadapi profesi akuntansi di era ini. Dalam kondisi tersebut, etika profesi semakin relevan sebagai panduan moral yang memastikan teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan manipulatif (Syahputra & Nasution, 2023).

Fajri, Rahayu, dan Kusumawati (2022) menemukan bahwa penguatan fungsi audit internal dan eksternal yang dilandasi prinsip-prinsip etika profesi terbukti secara signifikan meningkatkan derajat transparansi laporan keuangan perusahaan. Auditor yang independen, kompeten, dan berintegritas tinggi mampu memberikan jaminan yang memadai terhadap kualitas informasi keuangan, sehingga kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan pun meningkat. Penerapan good corporate governance (GCG) yang menekankan transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, dan kewajaran (fairness) secara sinergis dengan etika profesi menciptakan ekosistem pelaporan keuangan yang sehat dan dapat diandalkan.

### **3. Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Profesi Akuntansi di Era Digital**

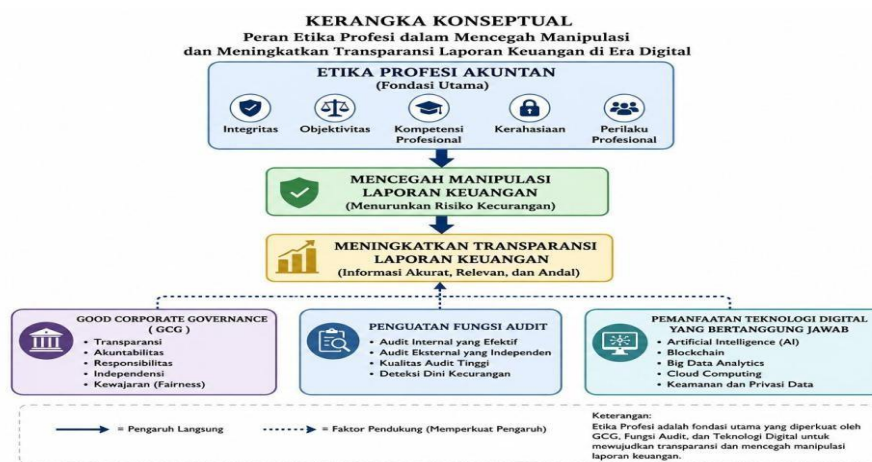
Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan profesi akuntansi di era digital. Pertama, kurikulum pendidikan akuntansi perlu diperkuat dengan muatan etika profesi yang lebih mendalam dan relevan dengan tantangan era digital, termasuk isu-isu etika yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi AI, blockchain, dan analitik data dalam akuntansi. Kedua, organisasi profesi akuntansi perlu meningkatkan program pendidikan profesional berkelanjutan (continuing professional education) yang berfokus pada penguatan kompetensi etika di era digital. Ketiga, regulator perlu mempertegas mekanisme penegakan standar etika dan memberikan sanksi yang deterrent bagi pelanggaran etika profesi. Keempat, perusahaan perlu mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam budaya organisasi dan sistem penghargaan yang mendukung perilaku etis jangka panjang (Wibowo &



Kusuma, 2023; Dewi & Sari, 2023).

#### 4. Model Konseptual Hasil Sintesis Literatur

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan suatu model konseptual yang menjelaskan bahwa etika profesi berfungsi sebagai fondasi utama dalam mencegah manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan. Efektivitas etika profesi diperkuat oleh implementasi tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance), penguatan fungsi audit, serta pemanfaatan teknologi digital yang bertanggung jawab. Dalam model ini, integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional menjadi faktor inti yang mempengaruhi kualitas informasi keuangan. Sementara itu, teknologi digital berperan sebagai faktor pendukung yang mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, dan keterbukaan informasi apabila digunakan sesuai prinsip etika profesi.



Gambar 1. Model Konseptual Peran Etika Profesi dalam Mencegah Manipulasi dan Meningkatkan Transparansi Laporan Keuangan di Era Digital.

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa etika profesi merupakan fondasi utama dalam menciptakan pelaporan keuangan yang transparan dan bebas dari praktik manipulasi. Efektivitas penerapan etika profesi diperkuat oleh implementasi good corporate governance, penguatan fungsi audit, serta pemanfaatan teknologi digital yang dilakukan secara bertanggung jawab. Ketiga faktor tersebut berperan sebagai mekanisme pendukung yang memperkuat kualitas informasi keuangan dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

#### KESIMPULAN

Pertama, etika profesi akuntan yang berlandaskan pada prinsip integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional terbukti memainkan peran yang sangat strategis dan fundamental dalam mencegah praktik manipulasi laporan keuangan. Penerapan kelima prinsip tersebut secara konsisten mampu mereduksi dua dari tiga elemen dalam Fraud Triangle, yakni rasionalisasi dan kesempatan, sehingga secara signifikan menekan probabilitas terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini semakin memperkuat posisi etika profesi sebagai pilar utama integritas informasi keuangan dalam lingkungan bisnis yang kian kompleks.

Kedua, etika profesi memberikan kontribusi yang substansial dalam meningkatkan



transparansi laporan keuangan sebagai prasyarat utama terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik. Akuntan dan auditor yang teguh berpegang pada prinsip-prinsip etika profesi berperan aktif dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan para pemangku kepentingan, sehingga kepercayaan publik terhadap kualitas informasi keuangan yang disajikan dapat terus terjaga.

Ketiga, kemajuan teknologi digital di era ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru bagi profesi akuntansi. Di satu sisi, teknologi seperti AI, blockchain, analitik data, dan cloud computing menawarkan potensi besar dalam meningkatkan akurasi, efisiensi, dan transparansi pelaporan keuangan. Namun di sisi lain, kemajuan yang sama membuka celah baru yang dapat dieksploitasi untuk merekayasa data keuangan secara lebih canggih dan lebih sulit terdeteksi. Dalam konteks tersebut, etika profesi menjadi semakin relevan sebagai panduan moral yang memastikan teknologi dimanfaatkan secara bertanggung jawab, bukan untuk tujuan manipulatif.

Keempat, penguatan etika profesi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan dukungan regulasi yang kuat, mekanisme penegakan hukum yang efektif, serta budaya organisasi yang berpihak pada perilaku etis. Sinergi antara etika profesi, penguatan fungsi audit, dan implementasi good corporate governance terbukti menjadi kombinasi paling efektif dalam melahirkan ekosistem pelaporan keuangan yang berintegritas, transparan, dan akuntabel.

Kelima, dari perspektif Islam, etika pelaporan keuangan bukan sekadar kewajiban profesional, melainkan manifestasi dari nilai-nilai amanah, kejujuran (sidq), dan keadilan ('adl) yang diperintahkan oleh Allah SWT. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik akuntansi memberikan dimensi spiritual yang memperdalam komitmen akuntan terhadap integritas dan transparansi pelaporan keuangan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa: 58 dan HR. Muslim No. 179.

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan akuntansi, organisasi profesi, regulator, dan dunia usaha secara kolektif memperkuat komitmen terhadap penerapan etika profesi sebagai respons strategis terhadap tantangan era digital. Pengembangan kurikulum etika yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, penguatan program pendidikan profesional berkelanjutan, serta penetapan regulasi yang tegas merupakan langkah-langkah prioritas yang perlu segera diambil guna menjaga kepercayaan publik dan menjamin kualitas informasi keuangan di masa mendatang.

## REFERENSI

- Aprilia, R., Sutrisno, T., & Mardiaty, E. (2021). Fraud triangle dan kecurangan pelaporan keuangan: Studi pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 25(1), 58–71. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss1.art5>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2020). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (17th ed.). Pearson Education.
- Dewi, P. S., & Sari, R. K. (2023). Kompetensi digital akuntan dan deteksi kecurangan laporan keuangan di era teknologi informasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 112–129. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.07>
- Fajri, A., Rahayu, S., & Kusumawati, A. (2022). Pengaruh kualitas audit dan independensi auditor terhadap transparansi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 201–218. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i2.45329>



- Hidayat, W., & Farouk, M. A. (2023). Good corporate governance, komite audit, dan kualitas pelaporan keuangan: Bukti empiris dari perusahaan terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 78–96. <https://doi.org/10.21002/jaki.2023.05>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2021). Kode Etik Akuntan Profesional Indonesia. Dewan Standar Etika Ikatan Akuntan Indonesia.
- Muhammadi, A. H., Ahmed, Z., & Habib, A. (2022). Audit quality, earnings management, and the role of professional ethics: Evidence from emerging markets. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 47, 100482. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2022.100482>
- Nurhayati, S., & Wahyu, D. A. (2022). Prinsip objektivitas dan independensi auditor dalam mencegah manipulasi informasi keuangan di era transformasi digital. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 145–162. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2022.v17.i01.p10>
- Pratama, A. B., & Haryono, U. (2023). Implementasi teknologi blockchain dalam peningkatan transparansi dan keamanan pelaporan keuangan perusahaan publik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 88–107. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.5123>
- Rahmawati, D., & Utama, I. M. K. (2022). Budaya etika organisasi, pengendalian internal, dan pencegahan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 437–455. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1005>
- Syahputra, R., & Nasution, M. A. (2023). Tantangan etika profesi akuntan dalam menghadapi disrupsi teknologi dan kecerdasan buatan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 10(2), 201–217. <https://doi.org/10.35838/jrap.2023.010.02.14>
- Tuanakotta, T. M. (2021). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif (Edisi ke-3)*. Salemba Empat.
- Wibowo, A., & Kusuma, H. (2023). Etika profesi, tata kelola perusahaan, dan kualitas pelaporan keuangan: Tinjauan sistematis literatur. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.20961/jab.v23i1.752>
- Wulandari, N., & Hernawati, E. (2021). Asimetri informasi, transparansi laporan keuangan, dan nilai perusahaan: Peran moderasi mekanisme good corporate governance. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(2), 311–328. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.5780>